

FALSAFAH KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

M. Bakri Marzuki

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu
e-mail: bakri.marzuki@gmail.com

Abstract

One of the operational components of Islamic education as a system is education material that is the entire learning materials taught to students in the Institutional System of Education. Education material, which is more popularly called curriculum, will continually change because of the change and development of thought of human beings. Therefore, to anticipate the change, a skill in curriculum development is extremely needed. In other words, the Islamic Education Institution must be able to anticipate the problem without forgetting the essence of the Islamic teachings themselves. Within this context, the main aspect that must be paid close attention to in designing the Islamic education institution is to make a change in cognitive, psychomotor, and affective aspects amongst students.

إن من عناصر العمل للتربية الإسلامية - كنظام - هو مادة التربية الإسلامية. وأما مادة التربية المقصودة فهي كل مواد التربية ابلغها المعلمون الى الطلاب فى نظام التربوى التاسيسى. وهذه مواد التربية تسمى ايضا بمنهج الدراسى التى تتغير دائما وفق تغير أفكار الناس ولذلك، الشئ لا بد على إهتمام به هو كيف تكون مؤسسة التربوية قادرة على هذا التغيير دون ترك جواهر تعلم الدينى الإسلامى ذاتها. والأمر الأساسى الذى لا بد أن يهتم به مرسومو منهج التربوى الإسلامى هو ترسيم منهج التربوى الإسلامى القادر على القيام بتغيير مظاهر العلمية الفكرية و التحركية والعاطفية لدى الطلاب الى احسن الظروف.

Kata Kunci : falsafah kurikulum, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Salah satu tugas pokok filsafat pendidikan Islam adalah memberikan arah bagi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai harus direncanakan (diprogramkan) dalam kurikulum. Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian dan keseimbangan. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.

Pendidikan Islam secara fungsional merupakan upaya umat Islam merencanakan pembentukan manusia yang sempurna melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang sangat efektif untuk menyiapkan dan menciptakan masyarakat ideal di masa depan. Sejalan dengan konsep perkerjasama masa depan umat, pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi manusia. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat kurikulum pendidikan Islam mampu memberikan arah bagi pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang Islami (Nizar, 2002:55).

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan Islam. Segala hal yang harus diketahui atau direvisi serta dihayati oleh peserta didik, harus ditetapkan dalam kurikulum. Juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, harus dijabarkan ke dalam kurikulum (Arifin, 1994:84).

Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Jadi, kurikulum menggambarkan kegiatan belajar-mengajar dalam suatu lembaga kependidikan.

Di dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, dan peserta didik mempelajarinya, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Misalnya, olah raga, kepramukaan, seni budaya,

dan sebagainya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pendidikan bagi peserta didik sehingga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum.

PENGERTIAN KURIKULUM

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, “*curriculum*”, yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Prancis, “*courier*” yang berarti berlari (Nasution, 1991: 9).

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang artinya pelari dan “*curere*” yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga yang berarti *a lille racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, kurikulum berarti “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya. Ada pula yang mengatakan bahwa kurikulum ialah arena pertandingan, tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis penamat berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan (Nizar, 2002:55-56).

Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan akhir, yaitu mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu (Crow and Crow, 1990:75).

Dalam kosa kata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan, sikap mereka (Al-Shaybânî, 1979:478).

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan (Nata, 1997:123).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam. Di sinilah peran filsafat pendidikan Islam dalam memberikan pandangan filosofis tentang hakikat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan manusia paripurna.

Selanjutnya, dilihat dari segi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan, pengertian kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas kemudian mengalami perkembangan. Nasution (1991:9) mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, tetapi termasuk pula di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pengertian kurikulum yang disebutkan tersebut sejalan pula dengan definisi yang dikemukakan oleh Langgulung (1995:145) bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Pendapat yang terakhir mengenai kurikulum ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya di atas. Perbedaan tersebut tampak dari segi sumber pelajaran yang termuat dalam kurikulum. Jika sebelumnya kurikulum (pendidikan) terbatas pada kegiatan pengajaran yang dilakukan di ruang kelas, maka pada perkembangan berikutnya pendidikan dapat pula memanfaatkan berbagai sumber pengajaran yang terdapat di luar kelas, seperti perpustakaan, museum, majalah, surat kabar, siaran televisi, radio, dan sebagainya. Dengan cara ini, para siswa dapat terus-menerus mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan lain-lain yang terjadi di luar sekolah.

Dengan demikian, cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum pada masa sekarang tampak semakin luas. Hal ini selain disebabkan oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas, juga karena semakin bertambahnya beban yang harus dipikul oleh sekolah. Dalam hubungan ini, Nasution (1991:10) mengatakan bahwa luasnya cakupan kurikulum itu, antara lain disebabkan adanya tugas-tugas yang semula menjadi beban badan-badan lain, kini hal itu dibebankan pada sekolah.

Berdasarkan tuntutan perkembangan yang demikian itu, para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama, yaitu (1) tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Maksudnya, orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum itu; (2) pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian ini pulalah yang dimasukkan ke dalam *syllabus*; (3) metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong peserta didik belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum; dan (4) metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum, seperti ujian triwulan, ujian akhir, dan lain-lain (Langgulung, 1992:303-304).

TINJAUAN HISTORIS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum pada Masa Klasik

Masa Nabi Muhammad saw. dan masa-masa sahabat dapat dikategorikan ke dalam masa klasik. Materi pendidikan pada masa ini tidak terlepas dari masalah pembinaan dan pemantapan umat serta pembinaan kerukunan sesama umat. Lembaga pendidikannya adalah berupa majelis-majelis pengajaran dan masjid-masjid tempat nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya menyampaikan dakwahnya. Pada masa tersebut, lembaga pendidikan belum didirikan secara formal. Hal ini disebabkan belum tersebarnya Islam secara luas.

Kurikulum Pada Masa Pertengahan

Masa pertengahan ini dapat dikatakan sebagai masa kemajuan dan masa kemunduran. Masa kemajuan dapat dilihat pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan

Khalifah Harun al-Rashid. Pada masa ini banyak lembaga pendidikan yang didirikan, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Mata pelajaran yang diajarkan disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik, pemberian mata pelajaran dan pengaturan waktu untuk belajar. Pada masa ini jenjang pendidikan dimulai dari sekolah tingkat rendah untuk anak-anak, dan lama pendidikannya kurang lebih lima tahun. Kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Masa kemunduran dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh terjadinya Perang Salib yang menyebabkan banyaknya ulama yang wafat dan musnahnya ribuan, bahkan jutaan kitab seiring dengan musnahnya beberapa perpustakaan Islam saat itu.

Kurikulum Pada Masa Modern

Kurikulum dewasa ini tetap mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku dalam memilih suatu bentuk kurikulum tertentu. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah *pertama*, suatu kurikulum selain dapat memberikan nilai keilmuan yang murni seharusnya juga dapat memberikan tuntunan terhadap peserta didik agar ia mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sesuai dengan bakat dan keahliannya; *kedua*, seharusnya kurikulum pendidikan Islam dapat mengintegrasikan ilmu yang berkaitan dengan keduniaan dan ajaran Islam. Misalnya, figur Imam Abu Hanifah, selain ahli fikih, ia juga sangat cakap dalam berdagang (Arief, 2002:32-33).

KARAKTERISTIK KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Secara umum, karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan yang termanifestasi dalam seluruh kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah swt. dan rasul-Nya, Muhammad saw. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

Menurut Al-Shaybânî (1979:489-512), ada lima ciri kurikulum pendidikan Islam, yaitu (1) menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak ragam; (2) meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Maksudnya, kurikulum

harus betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, kurikulum memiliki perhatian yang luas, yaitu memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek kepribadian peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual; (3) menyeimbangkan berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, menyeimbangkan antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial; (4) menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik; dan (5) menyesuaikan minat dan bakat peserta didik.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan di atas, selanjutnya tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsep Islam. Oleh karena itu, kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi yang dapat menciptakan interaksi edukatif timbal-balik antarpeserta didik di satu sisi, dan antarpeserta didik di sisi lain. Di sini, terlihat ciri khas kurikulum pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai makhluk potensial yang dapat mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan. Pendidik dan seluruh komponen kependidikan lainnya, termasuk kurikulum, hanya merupakan media atau sarana yang harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pengembangan totalitas potensi yang dimiliki peserta didik menuju kesempurnaannya secara optimal.

Sebelum menyusun dan menentukan suatu kurikulum, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan, yaitu (1) mata pelajaran yang diberikan dapat berpengaruh terhadap pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa peserta didik; (2) mata pelajaran yang diberikan dapat memberikan petunjuk serta tuntunan untuk menjalani hidup dengan mulia; (3) mata pelajaran sebaiknya secara langsung dapat memberikan manfaat bagi peserta didik di dalam hidupnya; (4) mata pelajaran hendaknya mencerminkan pendidikan kejiwaan yang sesuai dengan bakat dan keinginan anak; dan (5) mata pelajaran hendaknya dapat menjadi alat pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain (Al-Abrâsî, 1984:173-174).

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi peserta didik untuk berakhlak atau berbudi pekerti

luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Kurikulum pendidikan Islam berkaitan erat dengan kesediaan, minat, keterampilan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan pelajar sehingga peserta didik tidak mempelajari sesuatu kecuali kalau ia merasa berminat, ingin, bersedia dan butuh padanya, dan juga merasakan manfaatnya pada masa sekarang dan masa depan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Imam Al-Ghazâlî adalah salah seorang di antara pendidik-pendidik Islam yang sangat menekankan pengkajian terhadap psikologi pelajar Ia memberikan penekanan akan perlunya menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan perseorangan di kalangan peserta didik. Beliau menasihatkan guru, misalnya, di berbagai bagian pada jilid pertama dalam bukunya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, agar supaya hanya diajarkan kepada seseorang mengikut kadar pemahamannya, dan janganlah diajarkan kepadanya sesuatu yang belum dicapai oleh akalannya, agar supaya jangan ia lari atau ia merusak akalannya sendiri. Begitu juga haruslah disuguhkan kepadanya ilmu yang sesuai dengan umurnya. Dan janganlah disebutkan kepadanya bahwa di balik dari ini masih ada perkara-perkara yang disembunyikan baginya, sebab itu akan mematahkan seleranya, meragukan hatinya dan memberi kesan seakan-akan guru itu bakhil akan ilmunya (Al-Shaybânî, 1979:513).

Kurikulum dalam pendidikan Islam berkaitan dengan alam sekitar dan masyarakat tempat pelajar itu hidup dan berinteraksi serta tempat kurikulum itu dilaksanakan. Proses pendidikan keseluruhannya tidak dipersiapkan sebagai proses interaksi antara naluri dan alam sekitar, dan bahwa lembaga pendidikan pertama sekali adalah lembaga sosial dan alam sekitar sosial dibimbing oleh falsafah dan tujuan-tujuan masyarakat. Juga kurikulum berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang dan berubah. Kurikulum berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat dan memelihara peninggalan pemikiran dan kebudayaan serta kekayaan alam dan manusianya. Begitu pula kurikulum berusaha mengembangkan kekayaan ini dan mengembangkan generasi pemuda yang baik dan memerangi akidah yang rusak, adat kebiasaan yang sudah lapuk, dan perilaku-perilaku yang mengindikasikan kebencian terhadap agama dan umat. Kurikulum juga berusaha membina kekuatan spiritual dan material masyarakat, membina kemerdekaan yang bertanggung jawab, yaitu memelihara hak-hak individu dan hak-hak masyarakat, membina keluarga yang kuat, serasi, dan teguh yang

dapat menjadi asas yang kuat bagi pendidikan generasi muda dan pendidikan akhlak.

Dari segi lain, pendidikan Islam bersifat dinamis dan sanggup menerima perkembangan dan perubahan. Ciri-ciri kurikulum dalam konteks ini, berkaitan dengan kehidupan, kebutuhan, dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang selalu berkembang dan berubah. Dalam konteks ini pula, kurikulum pendidikan Islam selalu menerima perkembangan dan perubahan masyarakat. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam ini sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang menggalakkan segala perkembangan yang baik dan segala perubahan yang berguna bagi kehidupan dan sistem masyarakat, termasuk sistem pendidikannya. Ajaran Islam tidak menghendaki umat Islam memiliki kurikulum pendidikan yang terkebelakang dan tidak sesuai dengan zaman, dan tertutup di antara buku-buku yang diwarisi secara turun-temurun, yang tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat sekarang dan yang akan datang. Mengapa? sebab jika kurikulum tidak sanggup menyesuaikan diri dan mengikuti tuntutan perkembangan dan kemajuan masyarakat, kurikulum tersebut akan menjadi penyebab kemunduran dan kelemahan masyarakat, bukannya menjadi faktor pendukung bagi kemajuan dan kekuatan masyarakat.

Para pendidik muslim dahulu mengetahui hakikat dan falsafah pendidikan sehingga mereka membuat kurikulum pendidikan sebagai alat untuk berkhidmat kepada masyarakat selalu berkembang dan berubah. Yang menjadi pedoman yang dapat membimbing orang-umat Islam dahulu itu agar memiliki pandangan progresif terhadap kurikulum pendidikan adalah teks-teks syariat Islam dan prinsip-prinsip umumnya.

Selain memenuhi kebutuhan peserta didik masyarakat, kurikulum juga memiliki keluwesan dalam merespons perkembangan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam juga harus selalu mempertahankan keserasian antaramata pelajaran, kandungan, kegiatan-kegiatan, dan pengalaman-pengalaman peserta didik.

DASAR-DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum pendidikan Islam, hendaknya mengandungi beberapa unsur utama seperti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar, dan metode penilaian (Langgulung, 1992: 304). Kesemuanya harus tersusun dan mengacu pada suatu sumber

kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan tersebut disebut sebagai asas-asas pembentuk kurikulum pendidikan.

Menurut Al-Shaybânî (1979:523), secara umum, dasar-dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah (1) dasar agama, (2) dasar falsafah, (3) dasar kejiwaan, dan (4) dasar sosial.

Dasar Agama

Tentang dasar pertama ini, seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus diletakkan pada dasar falsafah, tujuan, dan kurikulum yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang terdapat pada syariat, termasuk prinsip ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah dan hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Ini semua pada akhirnya kembali kepada dua sumber utama syariat Islam, yaitu Alquran dan sunah nabi saw. Setelah kedua sumber ini, barulah digunakan sumber-sumber lain yang tetap berpijak pada kedua sumber ini. Di antara sumber-sumber cabang bagi syariat Islam adalah *ijmâ'*, *qiyâs*, kepentingan umum yang dianggap baik. Dari keseluruhan sumber inilah pendidikan Islam mengambil falsafah, tujuan-tujuan, dasar-dasar kurikulum dan metode-metodenya. Tentang kurikulum sendiri, pendidikan yang berdasar agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya membantu para peserta didik untuk membina iman kepada Allah, rasul-rasul, malaikat, kitab-kitab, kada dan kadar, hari kiamat dan apa yang terkandung di dalamnya, termasuk kebangkitan, penghimpunan, perkiraan, dan pembalasan.

Dasar Falsafah

Adapun dasar falsafah akan memberikan arah bagi tujuan pendidikan Islam sehingga kurikulum pendidikan Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran orang-orang muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.

Dasar Psikologis

Dasar ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, seperti tahap kematangan, bakat, jasmani, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan, keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual para peserta didik, dan sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Tidak ada prinsip dalam Islam yang melarang seorang pendidik untuk mendalami dan mengkaji kejiwaan peserta didik di negeri Islam mana pun sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan tujuan kurikulum, menentukan kandungannya, dan menyusun serta melaksanakan pengalaman-pengalamannya.

Dasar Sosial

Dasar utama yang ketiga bagi penyusunan kurikulum pendidikan Islam ialah dasar sosial. Maksudnya, kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada realitas individu dalam masyarakat. Semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam masyarakat sebagai makhluk sosial, harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar *output* pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

Ketiga dasar tersebut di atas dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu dasar dengan dasar lainnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan peserta didik dalam unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensinya sebagai khalifah, pengembangan pribadinya sebagai individu, dan pengembangannya dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pikiran yang islami; bertolak dari kurikulum yang pandangan hidup dan pandangan tentang manusia yang islami, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan masyarakat yang islami (Aly, 1999:163).

Berdasarkan dasar-dasar tersebut di atas, kurikulum pendidikan Islam menurut 'Abd al-Rahmân al-Nahlawî dalam (Nizar, 2002:59-60) harus pula memenuhi kriteria sebagai berikut:

- sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, dan menjaganya dari penyimpangan serta menyelamatkannya;
- kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yang ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual;
- pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun *unisitas* (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak, dan jenis kelamin;
- dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan *nas* yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada cita ideal islami, seperti rasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam;
- secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dengan pola hidup islami;
- hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu;
- hendaknya metode pendidikan/pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individu, minat serta kemampuan siswa untuk menangkap dan mengolah bahan pelajaran;
- hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) yang islami dalam kepribadian anak;
- kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa eksistensi kurikulum idealnya, di samping sebagai parameter operasional bagi proses belajar-mengajar, juga terutama sebagai alat mendeteksi dinamika kebudayaan dan peradaban umat manusia masa depan. Kurikulum memainkan peranan yang cukup strategis dalam menganalisis persoalan yang akan terjadi sehingga pola pendidikan akan lebih mengarah pada usaha *preventif*, bukan *kuratif* sebagaimana yang terjadi saat ini. Indikasi bahwa kurikulum saat ini terkesan lebih pada nilai *kuratif* adalah dengan menempatkan kurikulum sebagai pola parameter untuk menjawab dinamika yang telah atau sedang terjadi, bukan persoalan dan dinamika yang akan terjadi. Akibatnya,

pendidikan senantiasa berada pada posisi tertinggal dalam akselerasi zaman yang jauh lebih dinamis, sementara itu peserta didik berada pada posisi yang pasif atau hanya sebagai kelinci percobaan. Kondisi ini sekaligus menempatkan institusi pendidikan tak mampu memprediksi dinamika masyarakat yang akan terjadi dan ikut secara aktif mempengaruhi dinamika masyarakat tersebut, akan tetapi lebih terkesan bersifat pasif dan terpengaruh dengan akselerasi zaman yang demikian mengglobal.

PRINSIP-PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Adapun prinsip umum yang menjadi dasar pada saat menyusun kurikulum, menurut Al-Shaybânî dalam Uhibiyati (1998:161-163), yaitu *pertama*, pertautan yang sempurna dengan ajaran agama, termasuk ajaran dan nilainya. Setiap, yang berkaitan dengan kurikulum harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam; *kedua*, menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum. Jika tujuannya meliputi segala aspek pribadi pelajar, kandungannya harus pula meliputi semua yang berguna bagi pembinaan pribadi peserta didik; *ketiga*, keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum; *keempat*, adalah berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan keluhan pelajar, begitu juga lingkungan alam sekitar, baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi; *kelima*, pemeliharaan perbedaan individual di kalangan peserta didik, baik dari segi bakat maupun minatnya; *keenam*, prinsip perkembangan dan perubahan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tempat; *ketujuh*, prinsip pengaturan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

PENUTUP

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan Islam, karena dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik; (2) Pendidik dan seluruh komponen kependidikan lainnya, termasuk kurikulum, hanya merupakan sarana yang harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi proses pengembangan totalitas potensi yang dimiliki peserta didik menuju kesempurnaan secara optimal; (3) kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan

yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah keterampilan dan sikap mental; dan (4) proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrâshî, Muḥammad ‘Atīyah. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Bustami A. Gani & Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Crow & Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edisi ke-1. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Cet. ke-3. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Nasution, S. 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. ke-4. Bandung: Citra Adirya Bakti.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- _____. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Ciputat Pers.
- al-Shaybânî, ‘Umar Muḥammad al-Tauwmi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Hasan Langgulong. Cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-2. Bandung: Pustaka Setia.